

PRINSIP 'OTHAK-ATHIK MATHUK' DALAM PENAFSIRAN FALSAFAH AKSARA JAWA

oleh

Suwardi

Abstrak

Prinsip OAM telah lekat dalam masyarakat Jawa. Kehadiran prinsip ini juga mewarnai penafsiran falsafah aksara Jawa. Prinsip tersebut semula berasal dari istilah 'kerata basa' atau 'jarwa dhosok', yaitu seni merjemahkan (memaknakan) kata menurut unsur bunyi. Oleh karena unsur bunyi itu masih dirunut berdasarkan konteksnya, ialah wilayah budaya yang meliputi situasi dan kondisi budaya, lalu dinamakan etimologi rakyat. Yakni ilmu pemaknaan kata sebagai bentuk pola pikir rakyat.

Dengan keluwesan prinsip di atas, telah melahirkan aneka ragam penafsiran aksara Jawa, yaitu bahwa aksara Jawa (carakan) dan 'sandangannya' sebagai falsafah hidup (1) sangkan paraning dumadi, yakni bahwa manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali pada-Nya, (2) manusia hidup hendaknya memayu-hayuning bawana, ialah memelihara ketentaraman hidup, melestarikan budaya, ialah menyelematkan dunia, dan mengetahui kewajiban hidup, (3) manusia hendaknya mengenal sifat-sifat Tuhan, (4) manusia hendaknya mengetahui eksistensi Tuhan dan dirinya, (5) hidup manusia telah ditentukan oleh takdir, dan (6) bagi orang yang telah berumah tangga hendaknya dapat mencapai rasa (seksual) sejati.

Pendahuluan

Prinsip *othak-othik mathuk* (OAM) telah membudaya dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, tidak mustahil jika prinsip ini juga mengilhami dalam penafsiran falsafah Aksara Jawa.

Proses penafsiran falsafah aksara Jawa yang berlandaskan OAM didasarkan atas penafsiran *semantik kontekstual*, logika yang diyakini kebenarannya, dan keselarasan yang lebih dikenal dengan istilah *kerata basa*. Hal ini seperti dinyatakan Ardani (1994:1-2) bahwa aksara Jawa dapat digali kedalaman makna filosofisnya. Pendapat ini, bukan tidak beralasan, karean kondisi aksara Jawa itu memang tidak kaku dan beku dengan hanya berisi satu dua penafsiran baku dan mapan. Sebaliknya, ia dapat memberi ruang gerak panafsiran yang longgar.

Namun demikian penafsiran yang diharapkan tidak begitu saja OAM yang hanya mengundang pelecehan. Seperti pendapat Suryadi AG (1995:77) bahwa mempersoalkan falsafah Jawa yang tersembunyi di

balak aksara Jawa, hendaknya tidak sekedar "ngelmu plesedan": *othak-athik gathuk* dan *othak-athik mathuk*. Setidaknya, Hamengku Buwono (1994:5), memberikan petunjuk agar penafsiran falsafah aksara Jawa diusahakan menyisipkan "ruh baru" yang dapat mengantisipasi setiap perubahan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, tampak bahwa masih ada keragu-raguan terhadap prinsip OAM. Di satu pihak, melihat prinsip tersebut sebagai 'kaca mata bening' untuk menilik falsafah aksara Jawa. Di pihak lain, masih memfungsikan kebenaran prinsip itu.

Pihak yang menyetujui, setidaknya sejalan pula dengan pernyataan Sedyawati (1994) bahwa masalah *hanacaraka* dapat dikaji secara spekulatif. Yakni, melalui dua cara, pertama, dengan menimba data sastra yang berisi penjelasan-penjelasan mengenai susunan dan makna *hanacaraka*, kemudin merekonstruksikan penjelasan-penjelasan tersebut ke dalam kesatuan yang integral. Cara kedua adalah melakukan spekulasi murni, yaitu dengan penalaran yang ditetapkan diri sendiri, dengan argumen yang diyakini sendiri, mengajukan suatu penjelasan mengenai makna yang terkandung di dalamnya.

Bagi pihak yang masih menyangsikan kebenaran prinsip OAM adalah ketakutan jika prinsip tersebut cenderung ke arah mistifikasi, yang bukan mustahil menuju pemikiran irasional dan kurang proporsional.

Pendapat-pendapat tersebut jelas memancing pembahasan prinsip OAM yang telah banyak diterapkan oleh pemerhati aksara Jawa. Setidaknya akan dapat diketahui, falsafah hidup apa saja yang terdapat dalam aksara Jawa. Disamping itu, mungkinkah, penafsiran tersebut dapat di terima dalam masyarakat ?

Ide Dasar Prinsip OAM

Pada dasarnya, ide dasar prinsip OAM adalah lahir dari pengertian luas *kereta basa*. Padmosoekotjo (1953:53) memberikan batasan *kerata basa*, berasal dari kata *kerata* artinya *negesi tembung manut pepiridaning wandane* (memberi makna kata berdasarkan atas (bunyi) suku katanya). Konsep semacam ini juga dikemukakan oleh Suwito (1988:30) dan Purwaka dkk (1990:23) *kerata basa* (Jarwa dhosok) itu cara memberi makna kata dengan 'othak-athik', digathuk-gathukake luwih mathuk'. Cara penafsiran semantik ini memang terkesan spekulatif, karena menurut Dojosantosa (1991:39) di samping memperhatikan bunyi, juga diselaraskan dengan keadaan yang ditafsirkan.

Hal demikian, juga dikemukakan Subalidinata (1974:65); *kerata basa* yaitu dimungkinkan satu kata itu berasal dari dua suku kata, lalu dikira-kira asal-usul kata itu dan diberi makna. Pengertian ini sebenarnya ke arah *etimologi* (ilmu tentang asal-usul suatu kata), ialah etimologi rakyat. Etimologi rakyat adalah cara penjelasan kata yang unik, bahkan kadang-kadang dianggap kurang pas dan kurang relevan (Shaw, 1972:-163). Namun demikian, Leach (1949:398) menjelaskan bahwa etimologi rakyat itu tetap masuk akal, tetapi biasanya memang dianggap kurang tepat khususnya bagi rakyat yang masih terbelakang. Oleh karena itu tidak mengherankan bila Sutrisno (1985:3) menyatakan bahwa prinsip 'othak-athik' terbatas pada pengalaman subyektif masing-masing.

Dalam istilah lain, tentang pemberian menurut bunyi suku kata, Herusanto (1991:5-6) menyebut istilah *jarwa dosok*, yaitu pengertian yang disorong (dipadatkan).

Jarwa dosok ditinjau dari asal katanya, dari kata *jarwa* (mengartikan) dan *dosok* (desak). Jadi, jarwa dosok, memang cara mengartikan dengan mendesak-desakan (memaksakan). Meskipun usaha penafsiran (pemaknaan) itu terkesan dipaksakan, bahkan disisi lain ada kesan 'mempermainkan' kata, namun upaya itu tidak sekedar 'main-main' belaka' seperti halnya anggapan orang awam.

OAM ke arah falsafah Sangkan Paraning Dumadi

Pandangan sangkan paraning dumadi berarti bahwa Tuhan adalah asal-usul serta menjadi tujuan dari semua makhluk (Reksodihardjo, 1984:118). Hal ini juga terungkap dalam aksara jawa. Bahkan telah terjadi berbagai variasi pula dalam menafsirkan ke arah "Sangkan Paraning Dumadi".

Presiden Sorharto di hadapan para pengurus KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia) tanggal 19 Juli 1992 di Jl. Cendana nomor 8 Jakarta memberikan wejangan falsafah aksara jawa yang selanjutnya dilontarkan kembali dalam Kongres Bahasa Jawa I 1991 di Semarang. Isi penafsirannya sebagai berikut:

Ha-na-ca-ra-ka : *ha-na* itu 'nyata ada', mengiaskan ilmu kasunyata. *Ca-ra-ka*, mengandung aksara jawa yang menyiratkan kata *cipta* 'pikiran', *rasa* 'perasaan', dan *karsa* 'kemauan', yakni salah satu unsur kelengkapan hidup manusia.

Da-ta-sa-wa-la; mengiaskan dzat yang *datasawala*, yakni dzat yang tidak pernah salah dan tidak pernah dapat salah; yaitu dzat Tuhan. Tuhan memberi manusia salah satu sifat-Nya, yaitu sifat baik dan buruk, kedua sifat tersebut sama kuatnya.

Pa-da-ja-ya-nya : 'sama jayanya', Sedangkan *Ma-ga-ba-tha-nga*: menyiratkan kata *angga* 'badan'. Maksudnya, jika sukma masih bersatu dengan badan, manusia itu masih hidup, tetapi jika sukma telah meninggalkan badan, manusia itu mati, tinggal *ba-tha-nga* yaitu 'bangkainya'. Sukma kembali kepada Tuhan (Darusuprpto, 1994:7).

Penafsiran serupa, juga dikemukakan oleh beberapa interpretator lain, namun, khusus aksara '*Hana*', memang ada sejumlah 'othak-athik' yang berlainan. Ciptoprawiro (1986:15) menafsirkan '*Hana*', "*Ha*' burip, urip = hidup yaitu suatu sifat zat Yang Maha Esa dan '*na*' berarti '*hana*' (ada). Ada yang dimaksud adalah ada semesta dan manusia. Hal ini berarti, antara manusia, semesta, dan Tuhan ada hubungan. Pendapat semacam ini juga diketengahkan oleh Suprpto (MOP, Agustus 1984) bahwa aksara '*Ha*' menunjuk pada kata "*hurip*" yang berarti hidup. Hidup adalah mula atau awal terjadinya manusia. Hidup adalah sifat, artinya, jika tidak ada hidup bagi manusia, tiada pulalah manusia itu. Sedangkan aksara '*na*' manunjuk pada kata "*hana*" yang berarti ada. Hal ini berarti bahwa manusia ada secara nyata atau hidup menjadi nyata setelah lahir di dunia, sebab awal hidup manusia terjadi dalam kandungan yang tergantung dari Tuhan sepenuhnya.

Berbagai pendapat tersebut, sebenarnya telah menuju ke arah falsafah kehadiran (usal-usul) manusia. Hal ini diperjelas lagi oleh Endraswara (Mekar Sari, 14 Agustus 1991) yang menafsirkan aksara "*Ha*" berarti hana urip (ada hidup) dan "*na*" merupakan jarwo dosok dari kata "*gana*" (wujud) ialah embrio manusia. Dalam persepsi lain, ardani (1994:4) menafsirkan aksara "*ha*" berarti hidup, yakni kehidupan manusia merupakan pinjaman sementara dari Yang Maha Hidup. Hidup manusia dipinjami roh dari Sang Penciptanya (Tuhan). Aksara "*na*" berarti gana (embrio) ialah asal mula embrio manusia itu terdiri dari unsur materi dan unsur hidup (al-maddah wa al-hayat).

OAM ke Arah Falsafah Takdir

Menurut Nitihardjo (Jaya Baya, 9 April 1995) aksara jawa dapat ditafsirkan sebagai falsafah takdir manusia. Penafsiran yang ia lakukan, tidak OAM kata per-kata atau per-suku kata, namun, langsung ditafsirkan secara kontekstual, yakni:

"Ha-na-ca-ra-ka" berarti ada utusan Tuhan berujud dzat ialah roh abadi (sejati yang mehidupkan cipta, rasa, dan karsa manusia).

"*Da-ta-sa-wa-la* bermakna, bahwa manusia tidak akan pernah menolak (mbangkang) dalam menerima nasib, selalu ingat bahwa takdir Tuhan. Bahkan ada pepatah "Jangka, reka lan rumpaka aneng garbane menungsa, nanging ora bakal uwal lan nalisir saka garise kang kuwasa".

"*Pa-dha-ja-ya-nya*, bermakna antara lahir dan batin manusia sama kuatnya. Oleh karena itu, agar keduanya diusahakan dapat seimbang.

"*Ma-ga-ba-tha-nga*, berarti sebelum menghadap Tuhan, raga manusia akan kembali (lebur) menjadi unsur-unsur semula. Hal ini, mengarah ke dunia mistik, bahwa tubuh manusia terdiri dari unsur tanah, api, air dan angin.

Penafsiran lain yang ke arah takdir, juga dikemukakan oleh Atmopawiro (Jaya Baya, 3 Nopember 1991) dengan mencoba OAM dari sisi penulisan aksara Jawa. Hasil tafsirannya menjelaskan bahwa aksara ditulis (tangan) dibawah garis dari arah kiri ke kanan serta satu dengan lainnya ajeg, menunjukkan bahwa manusia itu tetap di bawah garis Tuhan.

Falsafah takdir yang dikemukakan tersebut berkenaan dengan (1) penjelmaan roh, (2) nasib manusia telah ditentukan, (3) lahir batin manusia sama pengaruhnya, dan (4) manusia akan kemabali ke unsur semula.

OAM ke Arah Falsafah Memayu-hayuning Bawana

Memayu-hayuning bawana termasuk esensi moralitas Jawa. Dalam pandangan Jawa, menurut Sujamto (1993:180) esensi moral tersebut merupakan kewajiban hidup, yakni berusaha ke arah hidup yang baik dan benar atau memelihara kedamaian dunia. Dengan istilah lain, Reksodiharjo (1984:86) mengemukakan, *memayu-hayuning bawana* adalah memelihara kedamaian dunia. Hal ini tercermin pada tingkah laku seseorang yang bertekad mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan dunia. Dalam hal sikap atau perwatakan, konsep ini hadir pada orang yang berjiwa luhur, sehingga patut diteladani dan pantas menjadi "pengayom" (pemimpin).

Orang yang demikian, oleh Suryo (1995:5) disebut sebagai orang yang memiliki manifestasi tata norma Jawa "*budi luhur*" (akhlaqul karim). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *memayu hayuning bawana*, merupakan falsafah hidup yang menandai religiusitas dan perilaku jati diri manusia Jawa (Wardhana, 1992:7). Oleh karena, tidak mengherankan jika ada penafsiran aksara Jawa yang ke arah konsep ini, yakni sebagai berikut:

- (1) *ha-na-ca-ra-ka* : hana cipta rasa karsa
da-ta-sa-wa-la : ya tanggap suwala
pa-dha-ja-ya-nya : pādha jayane
ma-ga-ba-tha-nga : memayu gatining bathang

(Atmopawiro, Jaya Baya 3 Nopember 1991).

Maksud tafsir tersebut adalah adanya cipta, rasa, dan karsa serta daya tanggap manusia (hendaknya) diarahkan (tak geseh sedikitpun) agar memayu-hayuning) agar memayu hayuning *bathang*.

Bathang maksudnya keadaan seperti hewan mati yang tak berguna, melambangkan dunia yang mudah rusak.

- (2) *ha-na-ca-ra-ka* : hangen-angen-nalar-cipta-rasa-karsa
da-ta-ša-wa-la : darma-tekad-sawiji-wasesa-laku
pa-dha-ja-ya-nya : prana-dhasor-janmo-ya-nyata
ma-ga-ba-tha-nga : marna-greget-budaya-ngesti-ngarep.

Keseluruhan tafsiran (2) bermakna (manusia yang memiliki angan-angan yakni (pengejawantahan) cipta rasa dan karsa akan mendorong (melaksanakan) kewajiban dengan berbekal tekad teguh, sanggup memelihara budaya masa depan.

Dengan demikian jelas bahwa konsep memayu hayuning bawana (1) ke arah memelihara ketentraman hidup dan (2) ke arah pelestarian budaya manusia dan (3) ke arah pelestarian dunia.

OAM Ke Arah Falsafah Sifat-sifat Tuhan

Menurut penafsiran Wrehatnala (Mekar Sari, 15 Juni 1987) aksara Jawa dapat ditafsirkan sebagai falsafah sifat-sifat Tuhan, yakni sebagai berikut:

- ha* - *hananing* Sun (Allah), sifat Qidam (yang mula-mula ada).
na - *hananira* (anane titah), sifat wujud (ada).
ca - *cangkem* (lisan) artinya kata, sifat qalam (bersabda) dan mutakaliman
ra - *rasa*, sifat qudrat (yang maha kuasa).
ka - *karep*, sifatmuridan (memiliki keinginan).
da - *dalan* jalan hidup), sifat iradat (upaya hidup).
ta - *tinggal* (melihat), sifat basyar (melihat)
sa - *sawiji* (manunggal), sifat wahdaniyat
wa - *wadhah* sifat hayān (yang menguasai hidup).
la - *lawang* (pintu) sifat hayat (hidup)
pa - *papane* (kraton Tuhan) sifat baka (langgeng)
dha - *dhadha* (dada)

- ja* - Jawa (adat Jawa)
- ya* - ya (saksi/tanda)
- nya* - nyawa (mengetahui) sifat bashiran (maha mengetahui)
- ma* - madhep
- ba* - raga, sifat qiyamu binafsihi (berdiri sendiri)
- ba* - bebukaan (sesuatu yang terkunci)
- tha* - kontha (wujud) sifat wujud (ada)
- nga* - nges (angan-angan), cipta, sifat aliman (yang memiliki ilmu).

Berdasarkan penafsiran tersebut ada 20 sifat Tuhan. Namun tampak bahwa ada OAM yang tidak selaras dengan sifat-sifat Tuhan, yakni aksara *na*, *dha*, *ja*, *ya* dan *ma*. Pada hal, masih ada sifat Tuhan yang lain, yang bisa diotak-athik melalui aksara tersebut. Misalnya saja aksara *na* ditafsirkan *pana* artinya mengetahui segala hal, yakni sifat ilmu (yang mengetahui segala ilmu) prasidha sempurna adalah sifat maha sempurna. Akasara *ma* ditafsirkan mengrungu (mendengar), artinya sifat sama (mendengar).

OAM Ke Arah Eksistensi Manusia dan Tuhan

Eksistensi manusia dan Tuhan terungkap juga dalam penafsiran aksara jawa. Eksistensi ini, terungkap oleh Sunan Pakubuwowno V (1820-1823), dalam *Serat Centhini* (Suluk Tambangraras) Jilid III, pupuh 178 Mijil, bait 3-6. Penafsiran yang dilakukan dalam serat ini mirip dengan Serat Sastra Harjendra tulisan Prawiraamijaya (1918). Keduanya terutama dengan menampilkan model "*caraka balik*" (membalik urutan cakaran), yakni :

- ha-na-ca-ra-ka*, artinya ada utusan
- ka-ra-ca-na-ha*, artinya ucapan lisan
- da-ta-sa-wa-la*, artinya dzat
- la-wa-sa-ta-da*, artinya pertanda kalau tetap ada selamanya
- pa-dha-ja-ya-nya*, artinya sama-sama unggul yaitu panca indera kita
- nya-ya-ja-dha-pa*, artinya tidak terputus kehendaknya
- ma-ga-ba-tha-nga*, artinya badan manusia itu teka-teki (tebakan)
- nga-tha-b* -*ga-ma*, artinya membayangkan teratur, karena manusia itu merupakan gambaran (pancaran) Tuhan.

Versi lain penafsiran aksara jawa ke arah eksistensi manusia dan Tuhan adalah oleh Sultan Agung dalam *Sastra gendhing* pupuh 4 pang-

kur, bait 2, dan 3, isinya sebagai berikut :

Seperti halnya sastra (aksara jawa) yang dua puluh adalah sebagai pemula untuk mencari kebenaran, yang merupakan petunjuk akan makna puji (sembah) atau beribadah, serta beribadah kepada sumber dari segala yang hidup (tumbuh). Dalam hal ini, *ha-na-ca = -ra-ka-* sebagai petunjuknya, berdasarkan akhadiyah, *da-ta-sa-wa-la-* adalah pergantiannya yang dipuji, yaitu wahdatjati (Tuhan), adapun *pa-dha-ja-ya-nya* merujuk bahwa yang menunjuk dan yang ditunjuk itu sama kuatnya, dan *ma-ga-ba-tha-ngha* adalah telah menjadi nyata keadaan sir yang sejati.

Jika dicermati, penafsiran tersebut memang ada hal yang kurang jelas, seperti halnya pembalikan carakan mengapa dapat bermakna semacam itu ? Meskipun demikian secara garis besar penafsiran itu dapat dirumuskan bahwa (1) ada utusan batin (cipta-rasa-karsa) yang tampak melalui ucapan manusia (2) dzat Tuhan itu bersifat baka (abadi), (3) panca indera manusia itu selalu memiliki nafsu (keinginan) yang sama unggulnya dan tidak pernah ada henti-hentinya, (4) badan manusia itu adalah teka-teki karena menjadi sumber ilmu dan (5) jika kita bayangkan secara teratur (sungguh-sungguh) manusia itu tidak lain merupakan pancaran Tuhan.

OAM Ke Arah Falsafah Seksual

Supajar (Kedaulatan Rakyat, 20 Maret 1989) menafsirkan Falsafah seks yang tersamar dalam aksara jawa, ialah kedua puluh huruf jawa itu diartikan ada utusan yakni manusia laki-laki dan perempuan. Keduanya tanpa bisa menghindari dari panah asmara. Masing-masing bebas. Keduanya mencari unggulan, karena tetap tercapai keinginan berdua, keduanya tidak berdaya, tetapi penuh kemenangan.

Penafsiran ke arah falsafah seksual ini, juga dikemukakan Endraswara (Mekar Sari, 5 Juli 1989). Adapun penafsiran yang dimaksud lebih eksplisit dan rinci. Isi penafsirannya menunjukkan bahwa akasara jawa adalah falsafah *rasa sejati*, yakni:

Akasara iku tegese lambang utama wahana mengekspresikan rasa. Jawa Menujuk pada kata *ja* (jaler) atau laki-laki dan *wa* (wadon) atau perempuan. *Ja* juga berarti lahir. Dengan demikian akasara jawa merupakan wahana pengungkapan cinta (rasa) laki-laki dan perempuan yang dapat melahirkan benih sejati. Ungkapan ini tampak pada OAM sebagai berikut:

ha-nga : *hana* (ada) -*angen-angen*, maksudnya laki-laki dan

perempuan telah berdekatan, berangan-angan ingin memadu asmara.

ha-na-ca-ra-ka : *ana nur* (cahaya) *carem - rasa - karsa*, maksudnya angan-angan tadi tampak bersinar-sinar pada wajah, karena telah akan memadukan keinginan, ialah mencapai rasa sejati.

da-ta-sa-wa-la : *dadi - ati - saresmi - wadon - lanang*, maksudnya rasa sejati akan tercapai (dadi), manakala laki-laki dan perempuan telah bersenggama dengan hati manunggal.

pa-dha-ja-ya-nya : maksudnya *rasa sejati* bisa tercapai setelah hati manunggal, sebagai tanda jika keduanya tidak ada yang kalah dan yang menang, Artinya, sama-sama mencapai kenikmatan yang tertinggi.

ma-ga-ba-tha-nga : maksudnya , sebagai tanda kenikmatan puncak tercapai adalah keduanya sama-sama lega seperti orang yang lunglai.

Jumlah dan bentuk aksara jawa juga dapat ditafsirkan, aksara jawa yang terdiri dari empat baris, merupakan kiblat orang bersenggama, hal ini terletak pada mata orang berdua. Sedangkan tiap baris terdiri dari lima aksara, merupakan lambang *pancadriya* (panca indera) manusia. Kedua hal ini akan menjadi kunci pula dalam mencapai rasa sejati.

Uraian di atas menunjukkan bahwa prinsip falsafah akasara Jawa. Kehadiran prinsip ini telah melahirkan enam falsafah hidup.

Jika ditinjau secara cermat prinsip OAM tersebut memang berembriokan *kerata basa* (jarwa dhosok). Jika *kerata basa* lebih , yaitu bunyi suku kata (wanda) OAM) lebih dari itu. Prinsip OAM juga memperhatikan aspek *bentuk tulisan* (ortografis), konteks (wacana spiritual Jawa), jumlah akasara, dan jumlah baris carakan akasara jawa.

Pemakaian aspek fonologi pun tidak selalu konsisten. Bahkan prinsip OAM yang menggunakan *caraka balik*, meskipun tetap mengandalkan bunyi, tetap sulit dipahami dan sulit diakali.

Lepas dari ketimpangan-ketimpanangan tersebut, melalui prinsip OAM, telah menelorkan falsafah hidup yang cenderung ke arah filsafat *ontologi*. Keenam falsafah yang telah diuraikan tadi berkisar pada pencarian hakikat manusia dan Tuhan, kecuali falsafah yang terkait dengan seksual yang ke arah filsafat yang terkait dengan seksual yang ke arah filsafat *epitemologi*, yaitu bagaimana usaha manusia agar mencapai *rasa sejati*.

Penutup

Dari uraian di muka disimpulkan bahwa prinsip OAM adalah pendekatan praktis dalam penafsiran falsafah aksara Jawa. Prinsip ini lahir atas perkembangan dari 'kerata basa' atau jarwa dhosok', kemudian diselaraskan dengan etimologi rakyat yang bersifat kontekstual, yakni ke arah budaya spiritual.

Meskipun prinsip tersebut terkesan subyektif dan merupakan cerminan taraf berpikir pralogis, namun sebagian besar hasil penafsiran tetap masuk akal. Dengan demikian, dari aneka ragam interpretasi tersebut, dapat dikemukakan bahwa tak satupun yang terkesan 'main-main', budaya ramai-ramai, dan plesetan belaka. Penafsiran falsafah aksara Jawa yang mendasarkan prinsip OAM tetap dapat di pandang sebagai pemikiran analitis-sintetis yang sistematis. Pemanfaatan unsur fonologi, ortografis, dan konteks budaya spiritual ternyata mampu menyusun falsafah hidup utuh. Hal ini dipengaruhi juga oleh kondisi aksara Jawa yang terbuka atas berbagai interpretasi.

Melalui prinsip OAM akan mempertimbangkan bahwa aksara Jawa merupakan falsafah hidup ke arah: (1) sangkan paraning dumadi, yaitu manusia itu berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya, (2) hidup manusia ditentukan oleh takdir, (3) manusia mempunyai tugas hidup 'mamayu hayuning bawana', (4) manusia hendaknya mengenal sifat-sifat Tuhan, (5) eksistensi manusia dan Tuhan, dan (6) pencarian rasa (seksual) sejati.

Daftar Pustaka

- Ardani, Muh. H. 1994. *makna Ha-na-ca-ra-ka; Tinjauan dari segi Fisafat Sufisme*. Yogyakarta : Makalah Seminar Nasional Pengkajian Ha-na-ca-ra-ka, tanggal 15-16 April.
- Atmoprawiro. 1991. *Sastra Jawa lan Kawruh Wawasan Dhiri*. Surabaya : Jaya baya 3 Nopember.
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Darusuprpta. 1994. *Pengkajian Ha-na-ca-ra-ka dari Segi Sastra*. Yogyakarta : Makalah Seminar Nasinal Pengkajian Ha-na-ca-ra-ka, tanggal 15-16 April.
- Dojosantoso. 1991. *Widya Basa JL.I* Jakarta : Erlangga.

- Endraswara, Suwardi. 1989. *Aksara Jawa Simbule Rasa Sejati*. Yogyakarta : Mekar Sari, 8 Juli.
- Hamengkubuwono, Sri Sultan X. 1994. *Sambutan Pengarahan dalam Seminar Nasional Pengkajian Ha-na-ca-ra-ka*, tanggal 15-16 April.
- Herusatoto, Budiono. 1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita.
- Leach, Maria (ed) 1949). Folk Etymology" dalam *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. new York : Funk & Wagnalls.
- Nitihardjo, Soeprapto. 1995. *Filsafat Sangkan Paraning Dumadi*. Surabaya, 9 April.
- Padmosoekotjo, S. 1953. *Ngengrengan Kasusastran Djawa*, Jilid I. Yogyakarta : Hien Hoo Sing.
- Pakubuwono V (Amengkunagara III). 1986. *Serat Centhini* (Suluk Tambungraras). Jilid III. Yogyakarta : Yayasan Centhini.
- Prawiraatmaja, Mas Ngabehi. 1918. *Serat Sastra Jendra*. Surakarta : N.V. Budi Utama.
- Purwoko dkk. 1990. *Sekar Rinonce; Kawruh Basa Jawa*. Jaya Wijaya Skh.
- Reksodihardjo, Soegeng, dkk 1984. *Ungkapan Tradisonal Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan*. Jakarta : Depdikbud.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Sambutan Dirjen Kebudayaan dalam Seminar Pengkajian hanacaraka*, tanggal 15-16 April.
- Shaw, Herry. 1972. *Dictionary of Literary Terms*. New York : Mc Graw-Hill Book Company.
- Subalidinata, R. S. 1974. *Sarining Kasusastran Jawa*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Sujamto. 1993. *Sekitar Pandangan Hidup Jawa*. Semarang : Dahara Prize.

- Sultan Agung. *Serat Sastra Gending*. Yogyakarta : Bahan Macapatan Jum'at Legen di Kepatihan
- Supadjar, Damarjati. 1989. *Sengakalan Kraton Siratkan Arah Pendidikan Seks Jawa*. Yogyakarta : Kedauatan Rakyat 20 Maret.
- Suprpto. 1984. *Makna Huruf Jawa pada Kehidupan*. Semarang : MOP No. 26 Th. II.
- Suryadi, Linus AG. 1995. *Dari Pujangga Ke Penulis Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suryo, Djoko. 1995. *Beberapa Segi Warisan Moralitas Islam : Dari Perspektif Budaya Jawa*. Yogyakarta : Makalah Seminar festival Istiqlal II.
- Sutrisno, Slamet. 1995. *Sorotan Budaya Jawa dan yang lainnya*. Yogyakarta : PT Andi Offset.
- Suwito, 1988. *Kembang Setaman; Kawruh Sapala Basa Jawa. Klaten : Intan Pariwara*.
- Wardhana, Wisnu. 1992. *Kefilsafatan Budaya Seni Tari Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Makalah Ceramah HUT Siswo Among Bekso.
- Woehatnala. 1087. *Sastra Hendra Prawata*. Yogyakarta : Mekar Sari 15 Juni.